

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa memegang peran sentral dalam membentuk opini publik dan merepresentasikan realitas sosial melalui bahasa. Dalam masyarakat kontemporer, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medan pertempuran ideologi yang mereproduksi dominasi kekuasaan tertentu. Hal ini selaras dengan pemikiran Gramsci bahwa konsensus yang diinginkan oleh kelas tertentu sering kali dibangun melalui mekanisme kelembagaan. Media, sebagai salah satu mekanisme tersebut, berfungsi sebagai "alat" bagi kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi dominan. Dalam pandangan Gramsci, bahasa menjadi instrumen penting yang digunakan untuk mendukung fungsi hegemonis ini. Akibatnya, konflik sosial yang muncul cenderung dibatasi baik dalam intensitas maupun ruang lingkupnya, karena ideologi yang dominan membentuk keinginan, nilai, dan harapan masyarakat sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan (Gramsci, dalam Patria, 2003:127).

Dalam kerangka tersebut, media tidak lagi menjadi ruang yang netral dalam merepresentasikan fakta, tetapi justru sering kali berpihak kepada ideologi tertentu. Setiap media memiliki karakteristik khas dalam penyajian beritanya sehingga menjadi objek yang sarat dengan kepentingan. Di satu sisi, terdapat media yang lebih condong mereproduksi ideologi dominan, sementara di sisi lain ada pula media yang mengusung ideologi tandingan dengan narasi perlawanan. Oleh karena

itu, penting untuk menelaah bagaimana realitas dikonstruksi secara berbeda oleh masing-masing media, agar masyarakat tidak terjebak dalam wacana hegemonik yang disampaikan secara halus melalui pemberitaan (Pawito, 2014).

Ideologi dalam media massa tidak hanya tercermin dari konten yang disajikan, tetapi juga dari cara media memilih, menyusun, dan membingkai informasi. Pemilik media, wartawan, dan bahkan algoritma platform digital turut memengaruhi bagaimana suatu isu diangkat dan dipersepsikan oleh khalayak. Dalam hal ini, media tidak lagi hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menjadi aktor dalam membentuk opini publik yang dapat mendukung atau menentang kelompok atau kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa netralitas media sering kali menjadi ilusi, terutama ketika kepentingan politik dan ekonomi mulai mendominasi proses produksi berita.

Seiring perkembangan teknologi, peran media massa semakin dipengaruhi oleh platform digital, ini mengubah cara masyarakat mengakses informasi. Dalam era digital, konsumsi berita di Indonesia didominasi oleh media daring. Berdasarkan *Digital News Report* tahun 2022, sebanyak 88% masyarakat Indonesia mengakses berita melalui media daring, jauh melampaui konsumsi berita melalui media sosial (68%), televisi (57%), dan media cetak (17%). Data tersebut menunjukkan bahwa media daring merupakan salah satu sumber informasi publik yang utama sekaligus memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik.

Mediaindonesia.com, sebagai salah satu portal berita daring terkemuka di Indonesia, memegang peran penting dalam membingkai informasi, khususnya isu-

isu politik yang berkembang pada masa pemilu 2024. Sebagai salah satu media arus utama, media ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga berperan dalam membingkai dan mengarahkan persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik. Salah satu fenomena penting terkait praktik ini adalah pemberitaan mengenai wacana Hak Angket DPR pasca Pemilu 2024 yang menjadi salah satu sorotan pada banyak media massa.

Dugaan adanya kecurangan dalam Pemilu 2024 telah memunculkan isu mengenai wacana penggunaan hak angket oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia, yang bertujuan untuk menyelidiki indikasi keganjilan atau pelanggaran dalam proses tersebut (Supryadi, 2024). Capres Ganjar Pranowo, bersama partai pengusungnya, mengusulkan penggunaan hak angket untuk menggali dugaan kecurangan tersebut. Dukungan serupa juga datang dari pasangan calon nomor urut 01, Anies-Muhaimin. Usulan ini kemudian menjadi perhatian publik dan media massa karena terkait dengan upaya pengawasan terhadap pemerintahan yang baru serta potensi politisasi dalam penggunaan hak angket tersebut. Beberapa pihak menilai hak angket sebagai langkah yang tepat untuk menjaga keseimbangan kekuasaan antara legislatif dan eksekutif, sementara pihak lain melihatnya sebagai manuver politik yang dapat dimanfaatkan untuk menyerang pihak tertentu.

Sebagai salah satu media yang aktif dan turut memainkan peran penting dalam memberitakan wacana tersebut, [Mediaindonesia.com](https://www.mediaindonesia.com) yang terkesan objektif, sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh ideologi dominan yang terkandung dalam media tersebut, yang mana sering kali mencerminkan kepentingan politik dan

ekonomi pemilik media. Hal tersebut selaras dengan pendapat Fairclough yang menekankan bahwa media tidak pernah sepenuhnya independen; ia selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan tertentu yang mencerminkan ideologi pihak-pihak dominan (Syarifuddin, 2016).

Mediaindonesia.com tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang berkaitan dengan pemiliknya. Surya Paloh, seorang pengusaha yang juga aktif dalam dunia politik, merupakan pendiri dan ketua Media Group yang menaungi Mediaindonesia.com serta sejumlah media lainnya seperti Metro TV. Dengan posisinya yang kuat dalam dunia media di Indonesia, Paloh juga menjabat sebagai Ketua Umum Partai NasDem, sebuah partai yang aktif mendukung pemerintahan sebelumnya (Presiden Jokowi) dan pada Pemilu 2024 menyatakan dukungannya pada paslon 01, Anies-Muhaimin. Keterkaitan ini berpotensi memengaruhi cara Mediaindonesia.com menyajikan pemberitaan, termasuk dalam isu-isu politik yang melibatkan kebijakan pemerintah dan kepentingan partai.

Representasi ideologi dapat dilihat dari bagaimana media memilih dan menyusun berita dengan menggunakan teks dan bahasa yang mengarahkan kesimpulan dan persepsi publik ke arah yang mendukung kelompok atau objek tertentu (Muttaqin, 2011). Pentingnya peran media dalam membingkai isu politik terletak pada kemampuannya dalam menciptakan representasi yang mengarahkan pembaca untuk menerima realitas tertentu. Oleh karenanya, penulis disini memiliki ketertarikan terhadap representasi ideologi Mediaindonesia.com dalam pemberitaan wacana Hak Angket DPR Pasca Pemilu 2024.

Wacana dalam media tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai medium utama dalam menciptakan, mereproduksi, dan mendistribusikan ideologi. Oleh sebab itu, pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi sangat relevan dalam konteks analisis media. Dalam AWK, bahasa dan ideologi memiliki hubungan yang erat, dimana penggunaan bahasa dalam media dapat mengungkap ideologi dan kekuasaan simbolik (Haryo dkk., 2016).

Pada kajian ini analisis wacana kritis model Norman Fairclough digunakan untuk mengungkap representasi ideologi media dalam pemberitaan wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural. Dimensi ini memungkinkan penelitian untuk memahami bagaimana ideologi dibentuk melalui bahasa dan bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi kekuasaan (Marzuki, 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian representasi ideologi media, khususnya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough terhadap pemberitaan media daring di Indonesia. Berbeda dari sejumlah penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji ideologi media dalam konteks sosial dan politik secara umum, studi ini secara khusus memusatkan perhatian pada pemberitaan *Mediaindonesia.com* mengenai wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024 dimana termasuk isu politik kontemporer yang strategis, namun masih jarang disentuh dalam penelitian akademik dengan pendekatan kritis.

Penelitian terdahulu seperti oleh Mandarani dan Fedianto (2020) maupun Firdaus Marsun dkk. (2023) banyak menggunakan teori framing untuk mengkaji bagaimana media membingkai isu tertentu. Sementara itu, penelitian Ardi Kusnaldi (2020) dan Raihan Andika Putra (2024) menggunakan analisis wacana kritis, namun fokusnya belum secara khusus menyorot isu politik. Dengan kata lain, masih ada celah kajian yang belum banyak diteliti, terutama dalam melihat bagaimana kepentingan ideologis dan afiliasi media mewarnai konstruksi narasi politik dalam konteks kekuasaan.

Penelitian ini juga menawarkan sudut pandang berbeda dengan memilih *MediaIndonesia.com* sebagai objek kajian. Media ini memiliki latar belakang kepemilikan yang kuat kaitannya dengan kepentingan politik tertentu, sehingga menarik untuk ditelaah bagaimana ideologi media terartikulasikan secara halus namun sistematis dalam pemberitaan politik. Dengan pendekatan Fairclough, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis isi, tetapi juga menggali dimensi produksi wacana dan konteks sosiokultural yang menyertainya..

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam kepada publik tentang bagaimana ideologi media memengaruhi proses konstruksi realitas dalam pemberitaan. Sehingga dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam mengidentifikasi bias atau kepentingan ideologis yang mungkin tersirat dalam pemberitaan, sehingga terhindar dari kesalahpahaman atau manipulasi informasi. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa dan praktisi komunikasi untuk mengaplikasikan teori-teori kritis seperti analisis wacana Norman Fairclough dalam

memahami fenomena media secara lebih komprehensif. Dengan demikian, generasi jurnalis dan komunikator masa depan tidak hanya mampu menyajikan informasi yang faktual, tetapi juga menyadari tanggung jawabnya terhadap keberagaman perspektif dan keadilan dalam pemberitaan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penelitian ini menetapkan fokus pada analisis representasi ideologi yang ditampilkan oleh mediaindonesia.com dalam pemberitaan mengenai wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024. Untuk memperjelas arah kajian ini, fokus tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ideologi Mediaindonesia.com terepresentasikan dalam dimensi teks pemberitaan wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024?
- 2) Bagaimana ideologi Mediaindonesia.com terepresentasikan melalui praktik diskursus pada berita terkait hak angket DPR pasca Pemilu 2024?
- 3) Bagaimana representasi ideologi Mediaindonesia.com dalam praktik sosio-kultural pada berita tentang wacana Hak Angket DPR pasca Pemilu 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana ideologi Mediaindonesia.com terepresentasikan dalam dimensi teks pemberitaan wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana ideologi Mediaindonesia.com terepresentasikan melalui praktik diskursus pada berita terkait hak angket DPR pasca Pemilu 2024.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana representasi ideologi Mediaindonesia.com dalam praktik sosio-kultural pada berita tentang wacana Hak Angket DPR pasca Pemilu 2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu dari sisi akademik dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi ajang untuk menguji dan menerapkan pemahaman yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang jurnalisme dan kajian media, sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti dapat memperluas wawasan mengenai bagaimana media massa membentuk wacana dan merepresentasikan ideologinya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik mengkaji representasi ideologi media dalam pemberitaan politik dengan pendekatan serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi jurnalis dan redaktur agar lebih peka terhadap ideologi yang tersirat dalam pemberitaan, serta mendorong penyajian berita yang lebih berimbang dan kritis.

- 2) Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat atau pembaca memahami bagaimana media membingkai isu politik. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi berita dari berbagai sumber media.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Konseptual

Adapun landasan konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu analisis representasi ideologi yang ditampilkan oleh *Mediaindonesia.com* dalam pemberitaan mengenai wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024. Mengingat pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, maka konsep-konsep yang digunakan meliputi, representasi ideologi, wacana media, dan tiga dimensi analisis Fairclough.

1) Ideologi Media

Ideologi media merujuk pada sistem gagasan, nilai, atau kepentingan yang menjadi landasan bagi praktik jurnalistik dan penyampaian informasi. Media tidak bekerja dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, serta afiliasi tertentu yang dapat membentuk cara media melihat dan memberitakan peristiwa. John B. Thompson menjelaskan bahwa ideologi adalah bentuk simbolik yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, dan media berfungsi sebagai alat reproduksi simbolik yang dapat memperkuat dominasi kelompok tertentu (Thompson, 1990).

Berkenaan dengan ideologi media, Teun A. Van Dijk menjelaskan bahwa ideologi merupakan sistem kepercayaan yang terorganisir dan memengaruhi bagaimana individu atau kelompok memandang dunia, termasuk cara media menginterpretasikan peristiwa sosial-politik (Haryo dkk., 2016).

2) Representasi Ideologi dalam Media

Representasi adalah proses penyampaian makna melalui bahasa, simbol, atau narasi yang dikonstruksi dalam konteks sosial tertentu. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi dominan. Dalam konteks media, representasi menjadi alat untuk menyampaikan pandangan dunia tertentu kepada publik melalui pemilihan kata, struktur narasi, dan visualisasi tertentu (Hall, 1997).

Konsep representasi ideologi dalam media merujuk pada bagaimana nilai, kepentingan, dan pandangan dunia tertentu dibangun dan disampaikan melalui bahasa dan narasi media. Dalam konteks pemberitaan, representasi ideologi tidak selalu muncul secara eksplisit, melainkan sering kali hadir dalam pemilihan kata, penekanan narasi, penggambaran aktor, serta struktur penyampaian informasi yang memihak pada kepentingan tertentu (Thompson, 1990).

3) Wacana Media

Wacana media merupakan bentuk produksi teks yang dikonstruksi dalam konteks sosial tertentu dan memiliki tujuan ideologis. Media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui bahasa. Dalam pandangan Roger Fowler, semua berita merupakan hasil konstruksi, bukan cerminan objektif peristiwa. Proses ini melibatkan seleksi fakta, sudut pandang,

serta struktur narasi yang dapat memperkuat atau menantang kekuasaan yang ada (Fowler, 1991). Oleh karena itu, wacana media menjadi bagian penting untuk membaca bagaimana ideologi dan kekuasaan beroperasi dalam kehidupan sosial.

1.5.2 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan pijakan awal yang memberikan kerangka berpikir bagi penelitian ini. Penelitian ini bertumpu pada pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), khususnya model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang memandang bahwa wacana tidak hanya sebagai representasi linguistik, melainkan juga sebagai praktik sosial yang memiliki dampak terhadap struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Fairclough menyusun model analisis wacana dalam tiga dimensi: analisis teks (teks berita), praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosiokultural (Haryatmoko, 2017: 33).

Menurut Haryatmoko, analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan sosial yang tersembunyi melalui bahasa. Bahasa dalam hal ini bukanlah alat komunikasi yang netral, melainkan dapat menjadi medium dominasi ideologis dan kekuasaan. Oleh sebab itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyingkap makna-makna tersirat, serta menggambarkan bagaimana wacana digunakan untuk melegitimasi kepentingan tertentu di ruang publik, termasuk dalam media massa.

Keistimewaan pendekatan AWK juga terletak pada perhatiannya terhadap bahasa sebagai objek kajian utama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Antonio Gramsci tentang hegemoni, yang menyatakan bahwa dominasi kekuasaan tidak

hanya terjadi secara koersif, tetapi juga secara persuasif melalui praktik budaya dan bahasa. AWK berfungsi sebagai instrumen untuk melacak bagaimana kekuasaan disisipkan dalam teks dan bagaimana wacana tertentu dapat membentuk opini publik secara halus dan sistematis. Selain itu, pendekatan ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Mazhab Frankfurt yang menyoroti pentingnya kritik terhadap dominasi ideologi dalam budaya populer (Haryatmoko, 2017: 48). Mazhab ini meyakini bahwa media dan budaya memiliki peran penting dalam melanggengkan ketimpangan sosial secara tidak langsung. Kontribusi Louis Althusser juga memperkuat pendekatan ini melalui gagasannya bahwa ideologi bukanlah entitas abstrak, melainkan hadir dalam praktik sosial sehari-hari.

Analisis wacana kritis juga melihat konteks sebagai elemen integral dari wacana. Dalam hal ini, konteks mencakup latar belakang sosial, budaya, serta situasi yang melingkupi proses komunikasi. Wacana dipahami sebagai perpaduan antara teks dan konteks, di mana teks tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dikaitkan dengan situasi sosial, interteks, serta aktor yang terlibat. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya menganalisis teks bersamaan dengan konteks sosialnya agar pemahaman terhadap pesan yang tersirat dapat digali secara lebih mendalam (Eriyanto, 2011: 8-9).

Selain Fairclough, tokoh lain seperti Teun A. van Dijk, Wodak, dan Theo van Leeuwen juga turut mengembangkan pendekatan ini. Mereka menekankan bahwa analisis wacana kritis harus berpijak pada keberpihakan terhadap kelompok marginal dan bertujuan untuk mengungkap serta memperbaiki ketimpangan sosial yang direproduksi melalui bahasa. Pandangan ini merujuk pada pemikiran Michel

Foucault yang menyatakan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang tidak hanya membentuk, tetapi juga dibentuk oleh kekuasaan.

Pendekatan analisis wacana kritis lahir sebagai respons terhadap dominasi ideologi yang tersembunyi dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya melihat struktur atau makna semantik semata, melainkan juga berupaya membongkar bagaimana kepentingan ekonomi, politik, dan sosial direpresentasikan dalam bahasa media. Dengan demikian, AWK menjadi alat analisis yang mampu menyingkap praktik-praktik kekuasaan yang dilembagakan melalui teks media massa (Syarifuddin, 2016).

Lebih jauh lagi, analisis wacana kritis juga mempertimbangkan kekuasaan sebagai elemen sentral dalam setiap bentuk komunikasi. Wacana, baik berupa teks, percakapan, maupun bentuk lainnya, tidak dianggap netral, melainkan sarat dengan pertarungan kepentingan antara kelompok sosial yang terlibat. Setiap pelaku komunikasi bukan hanya bertindak sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, seperti profesi, agama, kelas, atau komunitas tertentu. Hubungan komunikasi mencerminkan ketimpangan antara kelompok, misalnya antara laki-laki dan perempuan, pekerja dan pengusaha, atau tua dan muda. Oleh karena itu, AWK tidak hanya menganalisis bentuk dan struktur teks, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang melatarbelakangi. Kekuasaan dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk kontrol yang dapat memengaruhi pikiran dan tindakan pihak lain melalui bahasa. Dominasi tersebut sering kali bekerja secara simbolik dan halus, karena

kelompok dominan memiliki akses yang lebih besar terhadap produksi dan penyebaran wacana (Eriyanto, 2011: 11–12).

Dalam kerangka ini, ideologi menjadi konsep penting yang tidak terpisahkan dari praktik wacana. Teks dan komunikasi dianggap sebagai cerminan dari ideologi tertentu yang dibangun untuk mempertahankan posisi dominan. Ideologi kerap dioperasikan secara implisit melalui wacana agar tampak alamiah dan tidak dipertanyakan oleh masyarakat. Wacana pun menjadi saluran bagi kelompok dominan untuk menanamkan nilai, makna, dan cara berpikir yang sesuai dengan kepentingan mereka. Oleh karena itu, dengan membaca dan membongkar struktur ideologi dalam teks media, peneliti dapat menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik wacana yang tampak netral (Eriyanto, 2011: 13).

Dengan berlandaskan pada teori dan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana MediaIndonesia.com membingkai wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024, serta bagaimana ideologi tertentu terpantul dalam praktik pemberitaan baik secara tersurat maupun tersirat.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lapangan karena tidak melibatkan interaksi langsung dengan narasumber seperti wawancara atau observasi partisipatif. Sebagai gantinya, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis teks berita daring menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Oleh karena itu, lokasi penelitian ditetapkan secara konseptual dan fungsionalnya sebagai ruang digital, yaitu situs berita

Mediaindonesia.com (www.mediaindonesia.com), yang menjadi sumber utama pengambilan data.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis lahir dari teori kritis Mazhab Frankfurt yang menekankan bahwa ilmu sosial tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya. Paradigma ini tidak sekadar menjelaskan fakta, tetapi juga menyoal relasi kuasa, ketimpangan, dan dominasi dalam masyarakat melalui pendekatan yang reflektif dan transformatif (Muslim, 2018).

Paradigma kritis memandang bahwa realitas sosial terbentuk secara historis dan sarat dengan kepentingan ideologis. Oleh karena itu, tugas penelitian dalam paradigma ini adalah mengungkap struktur kekuasaan dan ketimpangan yang tersembunyi di balik teks atau praktik sosial. Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk mengurai bagaimana ideologi media terepresentasi dalam pemberitaan mengenai wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024, serta bagaimana media membentuk dan mereproduksi makna yang berkaitan dengan kepentingan politik tertentu (Eriyanto, 2012).

Sejalan dengan pandangan Mazhab Frankfurt, Horkheimer menegaskan bahwa teori kritis bertujuan membawa kesadaran kritis untuk membebaskan manusia dari struktur masyarakat yang irasional. Ia menyatakan bahwa teori kritis bersifat emansipatoris karena secara inheren bersikap kritis terhadap realitas sosial yang sarat kepentingan. Kesadaran inilah yang menjadi dasar dalam membongkar

relasi kuasa dan ideologi dalam produk wacana media massa (Sindhunata, 1983:80).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial melalui penafsiran makna yang tersembunyi dalam teks. Peneliti berperan aktif dalam menginterpretasi data dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi konstruksi teks media (Sugiyono, 2015).

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) akan diterapkan berdasarkan model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Metode ini memungkinkan untuk menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terdapat dalam teks media. Menurut Fairclough (1995), analisis wacana tidak hanya memperhatikan bentuk-bentuk linguistik dalam teks, tetapi juga memperhitungkan konteks sosial dan kekuasaan yang mengarah pada terciptanya wacana tersebut (Marzuki, 2023).

Metode ini digunakan karena relevansinya dalam mengungkap cara media mengkonstruksi realitas sosial melalui bahasa dan bagaimana konstruksi tersebut mencerminkan serta memperkuat struktur kekuasaan tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana ideologi tertentu disisipkan ke dalam pemberitaan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman publik terhadap isu wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024. Analisis Wacana Kritis juga dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk

mendekonstruksi pesan-pesan implisit dalam teks dan menghubungkannya dengan struktur sosial yang lebih luas (Eriyanto, 2005).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data merujuk pada semua informasi atau bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti (Subroto, 1992: 34). Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, laporan penelitian akan mencakup kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penyajian laporan hasil penelitian tersebut (Moleong, 2019: 11).

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam oleh peneliti adalah data kualitatif. Data tersebut berupa teks berita yang dipublikasikan oleh MediaIndonesia.com terkait pemberitaan wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024 pada periode Februari hingga Maret 2024.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data mengacu pada segala sesuatu yang dapat menyediakan informasi yang berkaitan dengan data penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, sumber data diperoleh dari tempat atau asal di mana data tersebut dikumpulkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks berita yang diterbitkan oleh MediaIndonesia.com pada periode Februari hingga Maret 2024, terkait pemberitaan wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024. Pemilihan sumber data

ini bertujuan untuk menganalisis representasi ideologi dalam teks berita, serta memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun relasi kekuasaan dan konstruksi sosial dalam wacana tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer agar analisis memiliki akurasi yang lebih baik. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumentasi pendukung atau arsip naskah yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memberikan konteks tambahan dan memperkuat interpretasi hasil analisis.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup batasan objek yang menjadi fokus analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Unit analisis yang digunakan adalah teks berita dari MediaIndonesia.com yang diterbitkan dalam periode Februari hingga Maret 2024. Berita-berita ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024. Analisis akan difokuskan pada struktur teks, penggunaan bahasa, dan elemen wacana yang mencerminkan ideologi media dalam pemberitaan tersebut.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta menggunakan alat indera untuk merekam informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumber seperti

perilaku, peristiwa, tempat, benda, atau bahkan dokumentasi visual (Bungin, 2017:118).

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan bersifat partisipasi pasif, yang berarti peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek yang diamati. Peneliti hanya mencatat segala bentuk aktivitas atau informasi yang muncul dari subjek atau objek pengamatan tanpa memengaruhi jalannya kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015).

1.6.6.2 Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan data berupa teks-teks berita yang diterbitkan MediaIndonesia.com dalam periode Februari hingga Maret 2024, khususnya yang membahas wacana hak angket DPR pasca Pemilu 2024. Data yang dikumpulkan meliputi teks berita, struktur narasi, dan elemen wacana lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data autentik yang telah terdokumentasi dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

Dokumentasi merupakan catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk teks, gambar, atau dokumen lain yang mendukung penelitian. Hal ini dirasa sesuai untuk menganalisis elemen wacana dalam teks berita serta keterkaitannya dengan ideologi media (Sugiyono, 2017).

1.6.6.3 Teknik Catat

Data penting dalam berita yang diperoleh melalui pengamatan dicatat dalam format yang telah ditentukan sebelumnya. Karena objek penelitian ini berfokus pada bahasa tertulis, maka kalimat atau paragraf dalam teks berita akan

didokumentasikan sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan teori yang digunakan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam upaya menjaga validitas data pada penelitian ini, digunakan pendekatan triangulasi. Teknik ini dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data melalui perbandingan dengan sumber-sumber lain yang relevan. Dalam kerangka penelitian kualitatif, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan serta memverifikasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu secara berkelanjutan, sehingga diperoleh hasil yang lebih obyektif (Sugiyono, 2015: 273).

Penelitian ini menerapkan dua bentuk triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data hasil analisis wacana dari MediaIndonesia.com dengan literatur, teori-teori yang digunakan, serta data pendukung lainnya. Sedangkan triangulasi teknik mengacu pada penggunaan beragam metode pengumpulan data, seperti studi dokumen, kajian literatur, dan pencatatan tematik, yang digunakan secara bersamaan untuk memperkuat hasil temuan (Bungin, 2017: 159).

Selain itu, triangulasi juga dipandang sebagai upaya untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian kualitatif. Menurut Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, teori, atau peneliti lain untuk memperkuat dan memperkaya hasil penelitian sehingga dapat dipercaya oleh pembaca atau akademisi lainnya (Moleong, 2017:330).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dipelopori oleh Norman Fairclough sebagai teknik analisis data. Pendekatan ini mencakup tiga dimensi utama yang saling berkesinambungan, yaitu analisis terhadap teks, analisis terhadap praktik diskursif (yang berkaitan dengan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi), serta analisis terhadap praktik sosial yang mencakup aspek ideologi dan kekuasaan.

Kerangka analisis Fairclough terdiri dari: (1) kajian terhadap teks, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, (2) kajian terhadap praktik wacana yang mencakup proses produksi, penyebaran, hingga penerimaan teks oleh khalayak, dan (3) kajian terhadap praktik sosial-budaya yang menelusuri pengaruh kondisi sosial, politik, serta ideologi yang membentuk dan memengaruhi isi teks.

Pertama, pada dimensi teks, peneliti menganalisis struktur linguistik yang mencakup pilihan kata (diksi), gramatika, kohesi, metafora, serta struktur naratif yang digunakan dalam berita. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas tertentu dan bagaimana ideologi tersembunyi dalam konstruksi teks.

Kedua, pada dimensi praktik wacana, peneliti menganalisis bagaimana teks tersebut diproduksi dan didistribusikan. Ini termasuk mengkaji posisi media, rutinitas kerja redaksi, serta kemungkinan adanya intervensi dari struktur kekuasaan atau kepentingan ekonomi-politik dalam proses produksi berita.

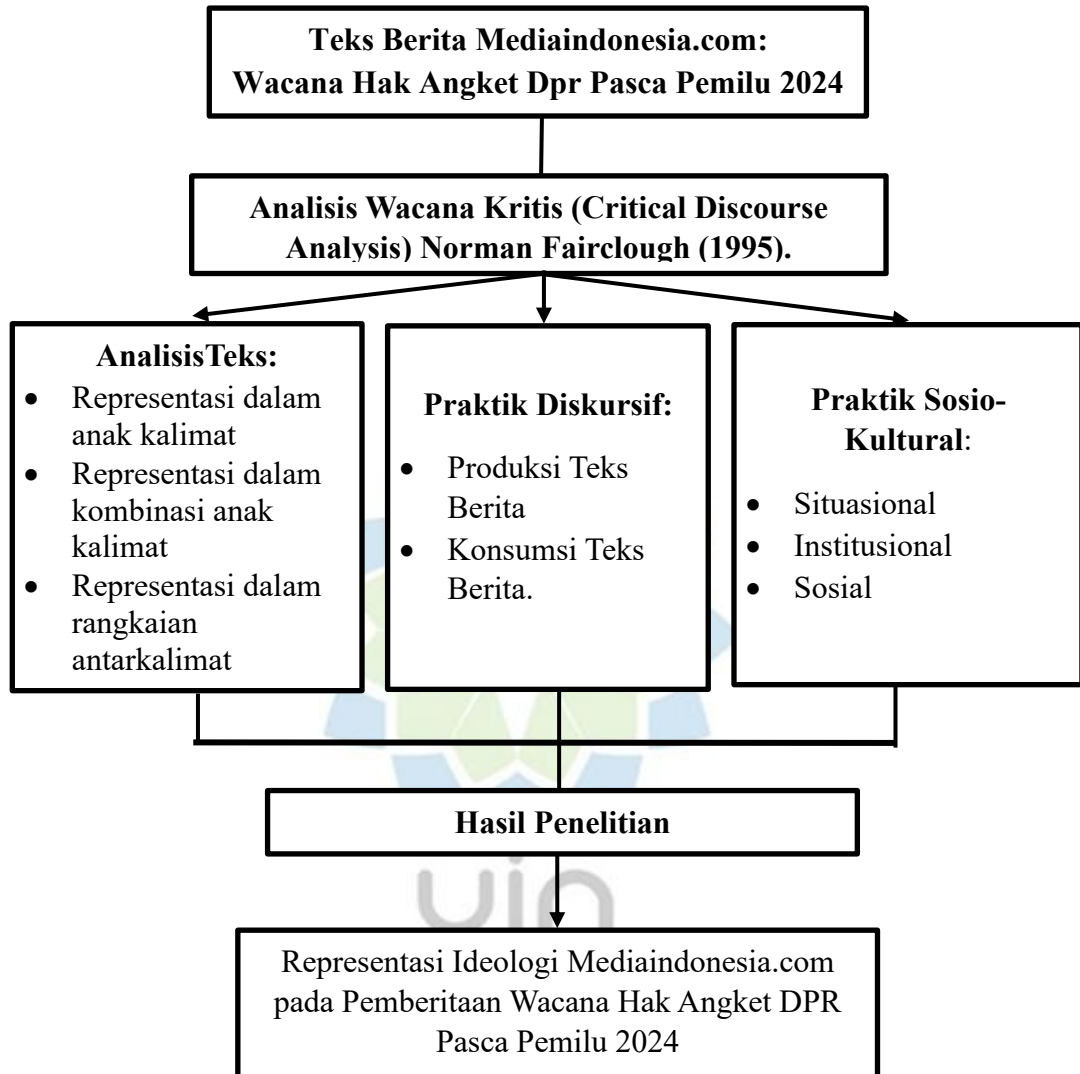
Ketiga, pada dimensi praktik sosiokultural, peneliti menelusuri konteks sosial yang lebih luas, seperti ideologi dominan, kondisi politik, struktur kekuasaan,

serta budaya organisasi media yang memengaruhi bagaimana sebuah isu dikonstruksi dalam teks berita. Dimensi ini penting untuk memahami hubungan antara teks dengan struktur sosial secara lebih kritis dan mendalam.

Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat menganalisis dan mengkaji hubungan antara teks media, produksi wacana, dan struktur sosial-politik yang mempengaruhi representasi ideologi media. Model ini sesuai dengan paradigma kritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini karena berupaya mengungkap ketimpangan kekuasaan, dominasi ideologi, dan proses hegemoni dalam praktik media massa (Fairclough, 1995; Eriyanto, 2012).



1.6.9 Skema Penelitian



Gambar 1.1 Skema Penelitian